Apakah Inhaler Membatalkan Puasa?



Daftar Isi

Toggle

Kedudukan puasa

Pembatal puasa yang disepakati

Meninjau penggunaan inhaler pada saat berpuasa

Terhukumi seperti menghirup uap makanan, asap, ataupun bau-bauan (yang kuat dan sengaja)

Pendapat pertama: Membatalkan puasa

Pendapat kedua: Tidak membatalkan puasa

Terhukumi seperti kategori makan dan minum

Terhukumi seperti sisa air yang tertinggal setelah berkumur

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

Penggunaan inhaler tidak membatalkan puasa

Fatwa para ulama kontemporer terkait penggunaan inhaler

Syekh Bin Baz

Syekh Utsaimin

Syekh Ahmad bin Muhammad al-Khalil

Kesimpulan

Kedudukan puasa

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang harus dikerjakan setiap Muslim. Bahkan, seseorang yang tidak melakukan berpuasa dituntut untuk mengqadhanya dengan apa yang diwajibkan, baik dengan mengganti puasa di hari lain atau pun membayar fidyah. Seseorang yang tidak berpuasa dengan sengaja karena malas, maka ia melakukan dosa besar. Namun, jika ia tidak berpuasa karena mengingkari kewajiban puasa, maka ia telah kafir. Syekh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri berkata,

?? ??? ??? ????? ????? ?????? ???? ??? ??? ????? ?????? ????? ??? ???? ???? ?????? ???? ??? ???? ?????

“Barangsiapa yang meninggalkan puasa dengan pengingkaran terhadap kewajibannya, maka dia kafir. Adapun barang siapa yang meninggalkan puasa karena lalai atau malas, maka dia tidak kafir, masih sah salatnya, namun ia berdosa dengan dosa yang sangat besar.” [1]

Berpuasa bermakna menahan diri dari pembatal-pembatal puasa dari terbitnya fajar (subuh) hingga terbenam (magrib). Syekh Abu Hasan ar-Ramli mendefinisikan puasa sebagai,

?????? ??? ???????? ?? ???????? ?? ???? ????? ?????? ??? ???? ?????

“Peribadatan kepada Allah dengan menahan diri dari pembatal-pembatal sejak munculnya fajar

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

shadiq hingga tenggelamnya matahari.” [2]

Pembatal puasa yang disepakati

Termasuk yang harus menjadi concern utama dalam berpuasa setelah mengikhlaskan niat adalah mengetahui pembatal-pembatalnya. Karena definisi puasa itu sendiri adalah menahan diri dari pembatal-pembatalnya. Para ulama salaf (pendahulu) bersepakat atas tiga hal yang membatalkan puasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Rusyd rahimahullah,

?????? ??? ??? ??? ??? ?????? ??????? ???? ????? ?? ??????? ???????? ???????

“Para pendahulu bersepakat bahwa seorang Muslim wajib menahan diri pada saat ia berpuasa dari makanan, minuman, dan jimak (bersetubuh).” [3]

Meninjau penggunaan inhaler pada saat berpuasa

Dewasa ini, muncullah pembahasan-pembahasan turunan dari pembatal-pembatal tersebut, sebagai permasalahan-permasalahan kontemporer yang menjadi diskusi dan tidak jarang menjadi perbedaan pendapat antara ulama. Di antaranya adalah apakah penggunaan inhaler bagi yang membutuhkan saat berpuasa dapat membatalkan puasanya?

Sebelum membahasnya lebih jauh, kita perlu tahu apa itu inhaler dan bagaimana fungsinya. Dikutip dari Cleveland Clinic, inhaler adalah alat genggam berukuran kecil yang digunakan untuk mengantarkan obat langsung ke paru-paru melalui mulut. Inhaler tersedia dalam beberapa jenis, seperti metered-dose, dry powder, dan soft mist inhaler, dan umumnya digunakan untuk terapi asma dan COPD. [4]

Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh ‘Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, dengan meninjau dari definisi dan teknis penggunaannya (mengantarkan obat melalui hirupan mulut), bahwa para ulama melakukan takyif fiqh (penggambaran hukum) untuk penggunaan inhaler pada tiga bentuk hukum permasalahan [5]:

Terhukumi seperti menghirup uap makanan, asap, ataupun bau-bauan (yang kuat dan sengaja)

Pada pembahasan, jika inhaler dihukumi seperti menghirup uap makanan, asap, ataupun bau-bauan dengan sengaja, para ulama terbagi menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama: Membatalkan puasa

Pendapat ini merupakan pendapat para ulama mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Dari kalangan mazhab Hanafi, Ibnu Abidin berkata,

??? ???? ???? ?????? ??? ???? ??? ???????? ??? ?? ???? ???? ????? ??? ???? ?????? ????? ????? ???? ?????? ?????? ???

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

“Jika seseorang memasukkan asap ke dalam tenggorokannya dengan cara apapun, bahkan jika (asap itu) berasal dari uap dupa lalu ia sengaja menghirupnya, padahal ia ingat bahwa dirinya sedang berpuasa, maka puasanya batal, karena hal tersebut masih mungkin untuk dihindari.” [6]

Dari kalangan mazhab Maliki, ad-Dasuqi berkata,

??? ??? ???? ?????? ?? ???? ????? ????? ??? ??????; ??? ???? ?????? ????? ?? ????? ??? ????? ?? ?????? ?????? ??? ?? ???? ?? ??? ????? ???? ?? ?? ?????

“Apabila asap dupa atau uap dari panci sampai ke tenggorokan, maka wajib mengqadha (puasa); karena asap dupa dan uap tersebut masing-masing merupakan sesuatu yang bersifat materi, yang dapat mempengaruhi otak dan menguatkannya, yaitu memberikan kekuatan sebagaimana kekuatan yang diperoleh dari makanan.” [7]

Dari kalangan mazhab Hambali, al-Buhuti berkata,

??? ???? ???? ?? ??? ??? ???? ???? ?? ???? ???? ?? ??? ??? ???? ?? ???? ??? ??? ???? ????? ?????? ???

“Puasa seseorang tidak batal apabila lalat, debu jalanan, serbuk halus (seperti tepung), atau asap masuk ke tenggorokannya tanpa disengaja, karena hal itu tidak mungkin dihindari.” [8] Dapat dipahami bahwa jika dimaksudkan secara sengaja, maka hal tersebut membatalkan. [9]

Pendapat kedua: Tidak membatalkan puasa

Pendapat tidak batalnya puasa dengan menghirup hal-hal tersebut adalah pendapat ulama mazhab Syafi’i. Dari kalangan Syafi’i, ar-Ramli berkata,

????? ?????? ???? ??? ????? ?????? ?? ???? ??? ????? ?? ???? ??? ??? ???? ??? ??? ???? ??? ??? ???? ??? ???? ???? ???? ???? ???? ?? ?????? ??? ????

“Masuknya asap yang mengandung aroma dupa atau lainnya ke dalam rongga (tubuh) tidak membatalkan puasa, meskipun ia sengaja membuka mulut untuk hal tersebut. Hal ini jelas, karena telah ditetapkan bahwa asap itu secara ‘urf (kebiasaan bahasa) tidak dianggap sebagai benda (‘ain). Dan patokan (dalam masalah ini) memang kembali kepada pengertian ‘urf.” [10]

Terhukumi seperti kategori makan dan minum

Pada pembahasan ini, jika inhaler dimasukkan ke dalam hukum ini, maka ia membatalkan puasa. Karena makan dan minum merupakan pembatal puasa secara konsensus (ijmak). Pendapat ini merupakan pendapat keempat mazhab. [11] Allah berfirman,

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

????? ??????? ??????? ?? ??? ???? ??? ????? ??????? ??? ????? ??? ????? ?????? ?? ????? ?????? ?? ????? ?? ????? ?????? ??? ?????

“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf di dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 187)

Terhukumi seperti sisa air yang tertinggal setelah berkumur

Pada pembahasan ini, apabila penggunaan inhaler diturunkan hukumnya kepada kategori sisa air kumur (??????? ?? ???????), maka tidak membatalkan puasa. Hal ini karena air yang tersisa setelah berkumur termasuk perkara yang dimaafkan (???? ???), disebabkan sulitnya menghindari sisa air tersebut meskipun telah berhati-hati.

Para ulama dari empat mazhab bersepakat bahwa sisa air yang tertinggal setelah berkumur saat berpuasa tidak membatalkan puasa, selama tidak disengaja untuk ditelan. Dengan demikian, jika inhaler dianalogikan pada kategori ini, maka hukum asalnya tidak membatalkan puasa, karena zat yang mungkin masuk ke tenggorokan sangat sedikit, tidak disengaja, dan sulit dihindari. [12]

Dari kalangan mazhab Hanafi, Imam as-Sarakhsi berkata,

??? ??? ?? ?????? ??? ????? ???? ???? ?? ??? ???? ?? ???? ??? ??? ???? ?? ????? ???? ?? ???? ??? ??? ?????

“Tidakkah engkau melihat bahwa apabila orang yang berpuasa berkumur, maka akan tersisa kelembaban air di dalam mulutnya, lalu kelembaban itu masuk ke tenggorokannya bersama air liurnya, dan tidak seorang pun yang mengatakan bahwa hal tersebut membatalkan puasa.” [13]

Dari kalangan mazhab Maliki, Imam al-’Abdari berkata,

??? ??? ??????: ????? ??? ???? ??? ?????

“Ibnu al-Qasim berkata, ‘Dibolehkan bagi orang yang berpuasa menelan air liurnya setelah ia berkumur’.” [14]

Dari kalangan mazhab Syafi’i, an-Nawawi berkata,

??? ????? ?????? ???? ?? ?????, ??? ????? ????? ??? ????? ?????? ??? ????

“Apabila orang yang berpuasa berkumur, maka ia wajib memuntahkan airnya. Namun, ia tidak

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

diwajibkan untuk mengeringkan mulutnya dengan kain atau semisalnya. Hal ini disepakati tanpa adanya perbedaan pendapat.” [15]

Dari kalangan mazhab Hanbali, al-Buhuti berkata,

?? ??? ?? ??? ?? ????? ????? ??? ??????? ?? ????

“Apabila ia menelan sisa-sisa bagian air yang masih tertinggal setelah berkumur, maka puasanya tidak rusak (tidak batal).” [16]

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa penentuan hukum penggunaan inhaler sangat bergantung pada bagaimana ia diturunkan ke dalam takyif fiqh yang digunakan oleh para ulama. Namun perlu dicatat bahwa penggambaran fikih tersebut merupakan pendekatan terhadap persoalan kontemporer yang belum dikenal secara rinci oleh para ulama terdahulu.

Oleh karena itu, dalam masalah inhaler yang memiliki karakteristik medis khusus, baik dari sisi tujuan penggunaan, cara kerja, maupun kadar zat yang masuk ke tubuh, diperlukan pendekatan fikih kontemporer dengan mempertimbangkan hakikat medisnya. Atas dasar inilah, banyak ulama kontemporer kemudian mengkaji ulang hukum inhaler dan cenderung berpendapat bahwa penggunaannya tidak membatalkan puasa.

Penggunaan inhaler tidak membatalkan puasa

Berdasarkan kajian medis dan fikih muqaran yang dilakukan oleh Syekh ‘Abd al-Razzaq al-Kindi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan inhaler (???? ?????) bagi orang yang berpuasa tidak membatalkan puasa. Hal ini ia dasari dengan beberapa pendapat ulama dengan dalil-dalilnya. Sebagaimana yang beliau sebutkan dalam kitabnya al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah) [17],

Pertama,

???? ?????? ??? ????? ?? ???? ????? ??? ??????? ?? ??????? ??????????? ???? ??? ?????? ?? ?? ?????? ???????? ??????

“Mengkiyaskan (menganalogikan) sesuatu yang sampai ke dalam rongga tubuh dari inhaler dengan sisa air yang tertinggal setelah berkumur dan beristinsyaq (menghirup air ke hidung). Hal itu karena orang yang berpuasa dibolehkan untuk berkumur dan beristinsyaq berdasarkan ijmak (kesepakatan para ulama).”

Kedua,

???? ?????? ??? ?????? ?? ???? ???????? ?????? ?? ???? ??? ?????? ??? ????? ?? ??? ????? ?????? ??????? ??? ??????

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

“Mengqiyaskan inhaler dengan siwak dalam kebolehan menggunakannya bagi orang yang berpuasa, meskipun di dalamnya terdapat beberapa zat (bahan) yang telah dimaafkan (tidak diperhitungkan), karena jumlahnya yang sangat sedikit dan tidak dimaksudkan.”

Ketiga,

?? ?? ???? ?? ???? ????? ?? ????? ???? ?? ???? ?? ??????? ??? ???? ?? ?????

“Bahwa sesuatu yang dihasilkan dari penggunaan inhaler asma tidak dianggap sebagai makan atau minum menurut kebiasaan (‘urf), sehingga tidak menyebabkan batalnya puasa.”

Keempat,

?? ???? ??? ??? ?????? ?? ???? ????? ??? ????? ???

“Bahwa masuknya sesuatu ke dalam lambung dari inhaler asma bukanlah sesuatu yang pasti, karena bisa saja masuk dan bisa pula tidak masuk.”

Kelima,

???? ????? ???? ?? ???? ?????? ?? ???? ?????? ???????

“Bahwa inhaler asma masuk melalui jalur pernapasan, bukan melalui jalur makanan dan minuman.”

Selain itu, kita juga bisa memberikan analogi lainnya bahwa satu tabung inhaler asma hanya berisi sekitar 10 ml cairan yang dibagi menjadi kurang lebih 200 semprotan, sehingga setiap semprotan mengandung zat yang sangat kecil, bahkan kurang dari satu tetes. Sebagian besar obat masuk ke saluran pernapasan, sebagian menempel di tenggorokan, dan hanya sisa yang sangat sedikit yang mungkin sampai ke lambung. Jumlah ini lebih kecil daripada sisa air setelah berkumur, yang secara ijmak dimaafkan dalam puasa. Oleh karena itu, zat yang mungkin masuk ke lambung dari inhaler termasuk perkara yang dimaafkan (???? ???) dan tidak membatalkan puasa.

Baca juga: Pembatal-Pembatal Puasa

Fatwa para ulama kontemporer terkait penggunaan inhaler

Syekh Bin Baz

?: ?? ??? ??????? ?????? ?? ???? ?????? ????? ????? ????? ????? ?

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

?: ???? ??????? ??? ???? ??? ???? ???? ???? ?? ???: (??? ??? ??? ?? ??? ????? ??? ?? ??????? ????) ????? ?? ???? ????? ?????? ????? ??? ???? ??????? ?????? ??? ???????

Pertanyaan: Apa hukum menggunakan inhaler melalui mulut bagi yang berpuasa ketika sakit asma dan semisalnya?

Jawaban: “Hukumnya mubah jika hal tersebut merupakan hal darurat. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “Sungguh telah Allah jelaskan untuk kalian apa yang Ia haramkan, kecuali yang kalian darurat membutuhkannya.” (QS. al-An`am: 119) Karena hal tersebut berbeda dengan makan dan minum, ia lebih mirip dengan pengambilan darah untuk analisis atau suntikan yang tidak bernutrisi, sehingga tidak membatalkan puasa.” [18]

Syekh Utsaimin

??? ????? ????? ???? ???? ?????: ?? ??? ????????? ???? ??????? ??? ???? ????? ??? ???? ?????? ???????? ?? ???? ??????

????? ?????? ????? : ??????? ??? ?????? ???? ??????? ???? ??? ????? ?? ????? ?? ?? ??? ?????? ???? ??? ??? ?????? ?? ??? ??? ??????? ????? ??? ??? ??????? ???????? ?????? ??? ??? ?? ?????? ?????? ??????? ????? ????? ??? ??? ? ???? ?? ????? ????? ??? ?????? ??? ???? ??? ???? ??? ??? ?????? ?????? ?? ????? ??? ????? ??? ???? ???? ??? ??? ?????? ?? ????? ?? ???? ?? ?????? ?? ???? ????

Syekh Utsaimin rahimahullahu Ta‘ala ditanya, “Di sebagian apotek terdapat alat semprot (inhaler) yang digunakan oleh sebagian penderita asma. Apakah boleh bagi orang yang berpuasa menggunakannya di siang hari Ramadan?”

Beliau menjawab, “Penggunaan inhaler ini boleh bagi orang yang berpuasa, baik puasanya di bulan Ramadan maupun di luar Ramadan. Hal ini karena inhaler tersebut tidak sampai ke lambung, melainkan hanya sampai ke saluran pernapasan, sehingga saluran itu terbuka karena sifat obat yang ada di dalamnya, lalu seseorang dapat bernapas secara normal setelah itu. Maka inhaler ini bukan termasuk makan dan minum, dan bukan pula sesuatu yang sampai ke lambung. Telah diketahui bahwa hukum asal puasa adalah sah, sampai ada dalil yang menunjukkan batalnya puasa, baik dari Al-Qur’an, As-Sunnah, ijmak, maupun qiyas yang sahih.” [19]

Syekh Ahmad bin Muhammad al-Khalil

???? ???? ????? ???? ?? ???? ????? ?? ????? ??? ?? ???? ???????? ???? ??????? ????? ??????? ??? ??????? ??????? ???? ????

“Yang tampak (bagiku), wallahu a’lam, bahwa inhaler asma tidak membatalkan puasa. Karena alasan yang dikemukakan oleh para ulama yang berpendapat tidak membatalkan adalah pendapat yang kuat, dan qiyas mereka dengan berkumur (???????) dan bersiwak adalah qiyas yang

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

sahih.” [20]

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, setelah ditelaah dari sisi medis dan ditimbang dengan kaidah-kaidah fikih yang mu‘tabar, penggunaan inhaler asma pada siang hari Ramadan tidak membatalkan puasa. Zat obat yang disemprotkan melalui inhaler, baik dalam bentuk semprot maupun inhaler serbuk, pada hakikatnya diarahkan menuju saluran pernapasan, bukan ke lambung. Jumlah yang mungkin masuk ke tenggorokan sangat sedikit, tidak sengaja, dan secara medis sulit dihindari. Terlebih lagi, penggunaan corong udara atau spacer semakin menguatkan kesimpulan ini karena secara ilmiah membantu obat langsung mencapai paru-paru dan meminimalkan sisa yang tertelan.

Berbeda dengan inhaler biasa, penggunaan nebulizer memiliki karakteristik yang tidak sama. Dari sisi medis, nebulizer menggunakan dosis obat yang jauh lebih besar dengan durasi pemakaian yang relatif lama, sehingga peluang masuknya obat ke saluran pencernaan menjadi lebih besar. Selain itu, tekanan uap yang dihasilkan memungkinkan sebagian cairan mencapai tenggorokan dan tertelan. Oleh karena itu, nebulizer tidak dapat diqiyaskan dengan inhaler biasa dan lebih dekat kepada perkara yang membatalkan puasa. [21]

Dengan penjelasan ini, diharapkan kaum Muslimin, khususnya penderita asma, dapat merasa tenang dalam menjalankan ibadah puasa. Menggunakan inhaler asma saat dibutuhkan tidak merusak puasa, dan syariat tidak dimaksudkan untuk memberatkan hamba, terlebih dalam kondisi sakit. Adapun bagi yang membutuhkan nebulizer, syariat memberikan keringanan bagi orang sakit untuk berbuka dan mengganti puasanya di hari lain. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang menjadikan syariat ini selaras antara ibadah dan penjagaan jiwa. Wallahu Ta’ala a’lam.

Baca juga: Ringkasan Fikih Puasa Ramadan

***

Penulis: Muhammad Insan Fathin

Artikel Muslim.or.id

Catatan kaki:

[1] Muhammad Ibrahim at-Tuwaijiri, Mukhtasar al-Fiqh al-Islami fi Daw’ al-Qur’an wa as-Sunnah, hal. 630.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

[2] Abu al-Hasan Ali bin Mukhtar ar-Ramli, Fadl Rabb al-Bariyyah fi Sharh ad-Durar al-Bahiyyah, hal. 681.

[3] Ibnu Rusyd, Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid, 1: 211.

[4] Web Cleveland Clinic, Inhalers.

[5] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 157-161.

[6] Muhammad Amin bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz Ibn ‘Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala ad-Durr al-Mukhtar, 2: 395.

[7] Muhammad ‘Arafah ad-Dasuqi, Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala asy-Syarh al-Kabir, 1: 525.

[8] Mansur bin Yunus bin Idris al-Buhuti, Syarh Muntaha al-Iradat, 1: 482.

[9] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 157.

[10] Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Hamzah ar-Ramli (asy-Syafi‘i as-Saghir), Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj, 3: 169.

[11] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 157.

[12] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 158.

[13] Imam as-Sarakhsi, Muhammad bin Ahmad bin Sahl, al-Mabsut, 3: 142.

[14] Imam al-‘Abdari, Muhammad bin Yusuf, at-Taj wa al-Iklil Syarh Mukhtasar Khalil, 2: 426.

[15] Imam an-Nawawi, Yahya bin Syaraf ad-Din, al-Majmu‘ Syarh al-Muhadzdzab, 6: 338.

[16] Imam al-Buhuti, Mansur bin Yunus bin Idris, Syarh Muntaha al-Iradat, 1: 483.

[17] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 163-168.

[18] Syekh Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz, Majmu‘ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi‘ah, 15: 265.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

[19] Syekh Muhammad bin Salih al-‘Utsaimin, Majmu‘ Fatawa wa Rasa’il asy-Syaikh al-‘Utsaimin, 19: 210–211.

[20] Ahmad bin Muhammad al-Khalil, Muftirat as-Siyam al-Mu‘asirah, hal. 50–51.

[21] Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib al-Kindi, al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah (Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah), hal. 173.

Daftar Pustaka

ad-Dasuqi, Muhammad ‘Arafah. Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala asy-Syarh al-Kabir. Beirut: Dar al-Fikr.

al-Buhuti, Mansur bin Yunus bin Idris. (1996). Syarh Muntaha al-Iradat (Cet. ke-2). Beirut: ‘Alam al-Kutub.

al-Khalil, Ahmad bin Muhammad. (2005). Muftirat as-Siyam al-Mu‘asirah. Cet. 1. Dammam: Dar Ibn al-Jawzi li an-Nasyr wa at-Tawzi‘.

al-Kindi, ‘Abd al-Razzaq bin ‘Abdullah Salih bin Ghalib. (2014). al-Muftirat al-Tibbiyyah al-Mu‘asirah: Dirasah Fiqhiyyah Tibbiyyah Muqaranah (Cet. 1). Malaysia: Dar al-Haqiqah al-Kauniyyah. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

ar-Ramli, Abu al-Hasan ‘Ali bin Mukhtar. Fadl Rabb al-Bariyyah fi Sharh ad-Durar al-Bahiyyah. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

al-‘Utsaimin, Muhammad bin Salih. Majmu‘ Fatawa wa Rasa’il asy-Syaikh al-‘Utsaimin. Riyadh: Dar al-Watan. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

at-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdullah. (2010). Mukhtasar al-Fiqh al-Islami fi Daw’ al-Qur’an wa as-Sunnah (Cet. 11). Riyadh: Dar Asda’ al-Mujtama‘. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

Cleveland Clinic. (2025). Inhalers. Diakses pada 5 Februari 2025, dari https://my.clevelandclinic.org/health/treatments/8694-inhalers

Ibn ‘Abidin, Muhammad Amin bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz. Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala ad-Durr al-Mukhtar. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Baz, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah. (1420 H). Majmu‘ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi‘ah. Riyadh: Ri’asat Idarat al-Buhuth al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB

Ibn Rusyd, Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi. Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid. Beirut: Dar al-Fikr.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-inhaler-membatalkan-puasa/
Tanggal download: 28 November 2026, 05:38 WIB